

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia menandakan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dari belenggu penjajahan. Kurun waktu tahun 1945 hingga tahun 1950 merupakan masa Revolusi Indonesia. Ini merupakan sebuah masa dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang sarat dengan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan, baik perjuangan secara fisik ataupun secara diplomasi. Kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata tidaklah serta merta segera mengubah situasi dari bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka seutuhnya.

Revolusi Indonesia sudah dilancarkan, dan mendapat reaksi hebat di seluruh pelosok nusantara, meskipun tidak segera diketahui di Jakarta (Kahin, 1995, hlm. 173). Banyak rakyat Indonesia yang menaruh harapan besar kepada para pemimpin negara ini agar dapat membawa kehidupan yang lebih layak, aman dan sejahtera. Rakyat Indonesia sudah memimpikan setelah tahun 1945 akan hidup lebih baik dari sebelumnya. Namun kenyataan berbicara terbalik. Beberapa pertempuran melawan musuh negara pun gencar dilakukan setelah kemerdekaan Indonesia dikumandangkan.

Pasca proklamasi kemerdekaan, para tokoh Indonesia berusaha untuk membenahi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Suatu negara yang baru merdeka memerlukan suatu dasar negara dan pemimpin yang mampu memimpin pemerintahan. Selain itu juga perlunya membentuk badan atau lembaga yang berfungsi membantu pemimpin Negara dalam menjalankan tugasnya. Poesponegoro dan Notosusanto (1993, hlm. 95) menjelaskan bahwa setelah peristiwa proklamasi terdapat beberapa rapat yang dilakukan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Rapat tersebut menghasilkan keputusan mengenai langkah yang akan ditempuh oleh Indonesia kedepan. Selepas peristiwa

proklamasi golongan muda dan golongan tua bersatu untuk menyamakan persepsi melalui satu wadah yang bernama PPKI. Terdapat beberapa keputusan penting dalam sidang PPKI yang berlangsung selama tiga tahap salah satunya Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Usaha bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatan negara, tidaklah cukup hanya dengan pasukan perjuangan rakyat yang tradisional saja, akan tetapi diperlukan sebuah sistem pertahanan yang sifatnya nasional. Namun karena kondisi Republik Indonesia yang baru merdeka, hal tersebut sulit terwujud karena alat kelengkapan negara yang bisa mendukung keberlangsungan pemerintahan di Indonesia belum memadai. Oleh karena itu, langkah yang diambil oleh para pemimpin negara melalui PPKI adalah menyusun konstitusi negara dan membentuk alat kelengkapan negara. Salah satu yang dirumuskan dalam sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945 adalah dibentuknya Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pembentukan BKR ini disambut dengan pendaftaran menjadi anggota BKR dari kota besar hingga pelosok (Disjarahdam VI/ Siliwangi, 1979, hlm. 24).

Namun karena situasi Indonesia semakin pelik akibat ancaman dari dalam ataupun dari luar negeri, maka pemerintah merasa perlu untuk membentuk angkatan bersenjata sebagai tentara nasional dan dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Demikianlah pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat No. 2/ X/ 45 yang berisi tentang Tentara Keamanan Rakyat (TKR) (Hartanti dkk, 1990, Hlm 23)

Pada umumnya, yang berjuang setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 adalah seluruh rakyat Indonesia. Tetapi tentara mempunyai kewajiban untuk turut serta mempersoalkan dan memikirkan yang merupakan sebagian dari tenaga sosial yang mendorong lekas tercapainya tujuan revolusi Bangsa Indonesia (Nasution, TTh, hlm. 205). Ketika pembentukan TKR diumumkan, pada hari itu juga bekas mayor KNIL Oerip Soemohardjo yang telah dipensiunkan pada tahun 1938 diangkat sebagai Kepala Markas Besar Umum TKR. Batalion-batalion TKR dikelompokkan menjadi resimen dan divisi. Enam divisi terbentuk di

Sumatra, tiga di Jawa Barat, empat di Jawa Tengah, dan tiga di Jawa Timur (Shundhaussen, 1986, hlm. 10-15).

Ribuan Pemuda mendaftarkan namanya guna membela Negara. Para pemuda Indonesia yang masuk Tentara Keamanan Rakyat mempunyai dasar dan keyakinan politik ingin menyumbangkan apa saja yang ada padanya untuk menjaga keamanan negaranya. Rakyat pun gembira dengan adanya kelahiran TKR pada waktu itu. Panitia setempat tidak dapat menampung beribu-ribu pemuda yang datang untuk mendaftarkan diri. Bahkan dokter-dokter, insinyur-insinyur, pedagang-pedagang, pamong praja dan sebagainya meninggalkan pekerjaannya untuk dapat menggambarkan jiwa raganya bagi membela negara (Nasution, 1963, hlm. 126-127).

Salah satu yang mendaftar dan menjadi anggota TKR pada waktu itu adalah Umar Wirahadikusumah. Beliau merupakan mantan tentara PETA dan turut menjadi anggota TKR dalam masa perang kemerdekaan. Karir militernya sudah dimulai sejak masa remaja yang kemudian mendaftarkan diri untuk menjadi anggota dari angkatan perang pertama bangsa Indonesia yaitu Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Umar Wirahadikusumah lahir di Desa Situraja, Kabupaten Sumedang pada tanggal 10 Oktober 1924. Beliau merupakan orang Suku Sunda asli yang dilahirkan dari pasangan Raden Lesmana Ratnaningrum yang terkenal akan kecantikannya di daerah Situraja dan Raden Dadang Maryun Wirahadikusumah, pria ganteng yang menjabat sebagai Wedana Cibatu, Kabupaten Garut itu dikenal pula sebagai Raden Rangga Wirahadikusumah (Janarto, 2006, hlm. 5).

Pada masa kecilnya, Umar mengenyam pendidikan tidak di daerah kelahirannya yaitu Situraja. Karena pada saat itu tidak ada sekolah yang memadai untuk Umar kecil. Maka Umar hijrah ke daerah Cicalengka sehubungan dengan diangkatnya ayahanda yaitu Raden Rangga Wirahadikusumah sebagai Wedana Cicalengka dan diterima di Bangku Sekolah dasar atau ELS (Europeesche Lagere School) dan sempat melanjutkan juga di daerah Tasikmalaya. Setelah menamatkan ELS, Umar

lalu melanjutkan pelajarannya ke MULO (setaraf SMP) “Pasundan” (Sudirjo, 1983, hlm. 31).

Mengawali karir kemiliteran bersama pasukan bentukan Jepang yaitu PETA diawali dengan pendidikan kemiliteran *Seinendoyo* di Tangerang selama 8 bulan pada gelombang kedua dan latihan pendahuluan selama 4 bulan di Bandung (Disjarahad. 2013, hlm. 29). Setelah menimba ilmu kemiliteran, Umar Muda mengemban tugas pertama di PETA sebagai *Shudanco* (setingkat Komandan Peleton) Daidan II yang ditempatkan selama satu tahun di kota Tasikmalaya. Setelah itu Umar dipindahkan ke Daidan III di Pangandaran, Kabupaten Ciamis pada tanggal 1 April 1943 sebagai Komandan Peleton (Hidayat dkk, 1983, hlm 14).

Pendudukan Jepang di Indonesia mendekati akhir, setelah kota Nagasaki dan Hiroshima di Jepang diserang oleh Amerika dengan menggunakan Bom Atom dan memaksa Jepang untuk bertekuk-lutut dan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Rupanya ramalan yang pernah beredar di kalangan rakyat yang lebih populer disebut sebagai ramalan “Jayabaya” yang mengatakan, bahwa masa pendudukan Jepang di Tanah Air kita hanya seumur jagung, ternyata mengandung kebenaran (Salam, 1994, hlm 16).

Setelah masa pendudukan Jepang berakhir, Umar Wirahadikusumah bergabung bersama BKR. Dengan menyandang jabatan *Shudanco* saat bergabung bersama PETA, Umar dipercaya sebagai Komandan BKR di Cicalengka. Seiring dengan kondisi Indonesia pasca kemerdekaan yang dimana konflik masih terus terjadi, maka pada tanggal 5 Oktober 1945 Presiden Soekarno mengumumkan bahwa Eks PETA, Heiho, Kaigun Heiho, KNIL, Hisbullah dan lain-lain dapat bergabung bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sejak tanggal 1 September 1945 telah menyusun Badan Keamanan Rakyat di Kawedanan Cicalengka, dimana ia sendiri telah dipercayai oleh Wedana untuk menjabat sebagai Komandannya (Salam, 1994, Hlm. 19)

Beberapa pertempuran terjadi pada masa setelah kemerdekaan terutama Belanda yang melancarkan serangan dalam Agresi Militer I dan

Agresi Militer Belanda II. Dalam Agresi Militer Belanda I yang merupakan dampak dari perjanjian Linggarjati yang dianggap Indonesia sebagai sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh Belanda yang dimana peristiwa ini terjadi di Pulau Jawa dan Sumatera. Umar Wirahadikusumah turut serta dalam berbagai peretempuran yang terjadi akibat Agresi Militer Belanda I tersebut. Kapten Umar yang bergabung bersama Divisi III Siliwangi dipercaya memegang jabatan di jajaran Divisi Siliwangi. Beberapa jabatan yang dipegang Umar adalah sebagai Direktur Latihan bagi komandan-komandan kesatuan jajaran Divisi III Siliwangi, Komandan Batalyon I Resimen V Divisi III/Siliwangi yang dimana merangkap sebagai Komandan gerilya III Cirebon pada tanggal 1 agustus 1947 (Disjarahad, 2013, hlm. 43). Dalam rangka menyelesaikan pertempuran yang terjadi akibat Agresi Militer Belanda I maka dilakukan sebuah diplomasi baru yang disebut dengan Perjanjian Renville.

Pada tahun 1947 pasukan Siliwangi mulai melakukan hijrah ke Jawa Tengah dan Umar Wirahadikusumah turut serta dalam hijrah Siliwangi tersebut. Umar ditugaskan sebagai Pamen Staf KRU-X dalam hijrah siliwangi tersebut. Pada 1 Maret 1948, Kapten Umar naik pangkat menjadi Mayor setelah dipercaya sebagai Komandan Batalyon IV Brigade XIII di Solo. Pada saat pasukan Siliwangi berada di Jawa Tengah terjadi pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) yang didalangi oleh Muso. Ricklefs menjelaskan (2008, hlm. 480-481) bahwa pada pertengahan bulan September pertempuran terbuka terjadi antara tentara Indonesia dan PKI. Para pendukung PKI merebut dan menduduki kota-kota strategis yang berada di daerah Madiun, membunuh tokoh-tokoh pro pemerintah dan mengumumkan bahwa suatu pemerintahan Front Nasional yang baru telah terbentuk. Sampai tanggal 19 September sekitar 200 orang anggota PKI dan pemimpin golongan kiri lainnya masih berada di Yogyakarta.

Kemerdekaan Indonesia yang baru saja berjalan selama tiga tahun, sudah dikacaukan oleh pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Partai komunis Indonesia (PKI) pada tanggal 18 September 1948

(Sulistiyawati, 2013, hlm. 37). Pemerintah dengan kekuatan militer segera bertindak untuk mengatasi masalah yang terjadi di di Madiun dengan membentuk sebuah operasi militer. Dalam Gerakan Operasi Militer (GOM) yang dilancarkan oleh pasukan yang taat kepada pemerintah RI berjalan dengan baik dan berhasil menguasai kembali Madiun dalam 12 Hari. Ricklefs memaparkan (2008, hlm. 482) pada tanggal 30 September kaum pemberontak meninggalkan kota Madiun dan terus dikejar oleh pasukan pro pemerintah ke wilayah-wilayah pedesaan. Muso tertangkap dan tewas saat berupaya melarikan diri dari tahanan yang juga menandakan berakhirnya dalam memimpin PKI.

Akibat dari adanya Agresi Militer Belanda II ini pada suatu hari datang perintah untuk seluruh pasukan Siliwangi kembali ke Jawa Barat dengan melakukan *Long March*. Pada tanggal 20 Desember 1948 pasukan Siliwangi melakukan *Long March* karena adanya Agresi Militer Belanda yang kedua tersebut, pasukan Siliwangi kembali ke Jawa Barat. Ribuan prajurit TNI dari divisi Siliwangi berjalan menempuh jarak beratus-ratus kilometer bergerak dari Jawa Tengah menuju ke Jawa Barat pada akhir bulan Desember 1948 (Soetanto, 2007, hlm. 1-2).

Umar yang dimutasikan sebagai Pamen Staf KRU-X pada saat hijrah, ditunjuk sebagai Komandan Komando Troep Staf Divisi Siliwangi Solo-Tasikmalaya setelah kembali ke Jawa Barat. Seolah mengemban tugas berat, Pada tanggal 24 Oktober 1949 Umar dipercaya sebagai Komandan Komando Militer Kota (KMK) Cirebon. Setelah kurang dari setahun menjabat Komandan KMK Cirebon, Umar diangkat menjadi Ketua Komisi *Screening* lalu menjadi Kepala Staf Urusan Eks KNIL di Divisi Siliwangi (Komando Daerah Militer Jakarta Raya, TTh, Hlm 10).

Selepas masa Revolusi bergulir, karir Umar Wirahadikusumah tetap berlanjut untuk terus mengabdikan kepada negara Indonesia. pada rentang tahun 1952-1955 Umar banyak melakukan operasi-operasi penumpasan Darul Islam (DI) khususnya Jawa Barat di beberapa kota seperti Tasikmalaya, Garut, Bandung dan Sumedang. Kesibukan tidak lantas menjadikan Umar lupa kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam suatu pertemuan di akhir Desember 1956, Letkol Umar Wirahadikusumah berkenalan dengan seorang gadis cantik kelahiran Bandung bernama R. Karlina atau sering dipanggil Lien, putri dari keluarga Jayaatmaja. Tanggal 2 Februari 1957 Letkol Umar Wirahadikusumah mempersunting R. Karlina (Lien) resmi menjadi pendamping Letkol Umar dalam segala keadaan (Hidayat dkk, 1983, hlm 101). Setelah beberapa tahun membina keluarga bersama ibu Karlina, Letkol Umar diberi kepercayaan oleh sang pencipta untuk menjadi seorang ayah dari Rina Arlani dan Nila Shanti.

Setelah menikah tidak lantas menjadikan Umar lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, namun seolah tugas negara adalah nafas untuk seorang Umar Wirahadikusumah. Pada tanggal 18 Januari 1960 sesuai dengan Surat Keputusan Kasad No. Kpts. 12/1/1960 Umar Wirahadikusumah diangkat sebagai Panglima Kodam V/Jaya yang dimana bertanggung jawab atas wilayah Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya (KMKBDR) dan daerah-daerah Perwira Distrik Militer (PDM) yang berada di sekitaran Bekasi dan Tangerang. Seiring pesatnya perkembangan di Kodam V/Jaya pangkat Umar dinaikan menjadi Brigadir Jenderal dan selanjutnya dinaikan menjadi Mayor Jenderal berdasarkan Keputusan Presiden Nomor. Kpts. 33/Koti/65 tertanggal 1 Juli 1965 (Komando Daerah Militer Jakarta Raya, TTh, Hlm 12)

Pada tahun 1973, karir Umar dalam kancah Militer telah berakhir. Walaupun pada kenyataannya Umar Wirahadikusumah bisa diproyeksikan menjabat sebagai Panglima ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Namun kenyataan berkata lain, Umar melanjutkan karirnya diluar militer diawali dengan menjabat sebagai ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK/BEPEKA). Pada akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 153/M/1973 tanggal 10 Agustus 1973, Jenderal TNI Umar Wirahadikusumah diangkat sebagai Ketua BPK (Disjarahad, 2013, hlm, 97). Jabatan ini sekaligus karir pertama Umar Wirahadikusumah di luar dunia militer. Dalam awal karirnya di BPK, Umar menemui masalah baru, ketika pekerjaan sebagai ketua BPK terasa

asing bagi beliau. Namun seiring waktu, Umar bekerja sangat keras dan giat untuk bisa memahami pekerjaannya sebagai Ketua BPK. Sebelum kesuksesannya itu berhasil mengantarkan Umar ke bursa kursi Calon Wakil Presiden Republik Indonesia, Umar menjabat sebagai ketua di BPK selama 10 tahun.

Hingga tahun 1983, bangsa Indonesia baru mempunyai 2 orang Presiden dan 3 orang Wakil Presiden, Ir. Sukarno dan Jenderal Soeharto sebagai Presiden dan Drs. Mohammad Hatta, Sultan Hamengkubuwono, H. Adam Malik sebagai Wakil Presiden (Sudirjo, 1983, hlm. 141). Jabatan Umar Wirahadikusumah yang sangat menggemparkan seluruh rakyat Indonesia adalah pada saat beliau dilantik sebagai Wakil Presiden. Nama Umar sangat dikenal melalui jabatan tersebut. Setelah Wakil Presiden sebelumnya, Adam Malik menyatakan bahwa beliau tidak akan mencalonkan diri lagi. Pada hari terakhir Sidang Umum akan dilantik seorang Wakil Presiden baru menggantikan H. Adam Malik yang telah menjalankan tugasnya sebagai Wakil Presiden periode 1978-1983.

Nama Umar Wirahadikusumah yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Badan Pemeriksa Keuangan maju sebagai calon Wakil Presiden dan akhirnya pada tanggal 11 Maret 1983 Jum'at malam, Jenderal (Purn.) Umar Wirahadikusumah mengucapkan sumpah jabatan sebagai Wakil Presiden di depan Rapat Paripurna MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Yang dihadiri oleh Presiden Soeharto, bekas Wakil Presiden H. Adam Malik, Pimpinan lengkap MPR-RI dan para anggota MPR. Selesai pengangkatan sumpah, Jenderal Umar Wirahadikusumah menerima ketetapan MPR-RI tentang pengangkatannya sebagai Wakil Presiden (Tap MPR No. VIII/MPR/1983 tanggal 11 Maret) (Hidayat dkk, 1983, hlm 298).

Setelah lengser dari jabatannya sebagai Wakil Presiden, mengingat Umar Wirahadikusumah dan sang Istri sudah beranjak senja, Karlinah Umar Wirahadikusumah membeli sebuah rumah di luar kota untuk istirahat di daerah Cilember dan beliau sangat merasa nyaman di rumah itu bersama sang istri. Setelah Pak Harto lengser, mulailah era reformasi

dimana pada saat itu kondisi kesehatan Umar Wirahadikusumah mulai memburuk. Beberapa penanganan medis hingga ke negeri Belanda dilakukan namun tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya beliau masuk Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) pada tanggal 5 Maret 2003. Bertahan 16 hari di rumah sakit, akhirnya Umar yang pendiam itu menghembuskan nafas untuk yang terakhir kalinya pada pukul 07.53 WIB, Jumat, 21 Maret 2003. Karlinah pada saat itu ada di sisinya (Janarto, 2006, hlm 251).

Ketertarikan penulis mengambil kajian mengenai tokoh Umar Wirahadikusumah dalam Membangun Indonesia tahun 1945-1988 yang pertama adalah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa peranan Umar seiring dengan terbentuknya NKRI memiliki andil besar dalam untuk membela sebuah negara yaitu Negara Indonesia. Dengan dasar pengetahuan militer yang diperolehnya di PETA membuat Umar Wirahadikusumah merupakan orang penting disetiap organisasi ataupun instansi pemerintah dengan bukti selalu dijadikan sebagai pemimpin maupun ditempatkan dengan jabatan yang memiliki tanggung jawab besar. Pandangan Umar Wirahadikusumah terhadap pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengangkat kisah Umar Wirahadikusumah sebagai salah satu dari sekian banyak putra bangsa yang bangga terhadap negaranya dengan dibuktikannya banyak pemuda Indonesia yang rela mengabdikan hidupnya untuk membangun Negara Indonesia. Sebagai orang yang pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI ke-4 ini dengan Presiden Soeharto tidak banyak orang yang mengetahui sepak terjang Umar Wirahadikusumah sebelum mengemban tugas sebagai Wakil Presiden RI ke-4 maupun setelah beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada 21 Maret 2003.

Ketertarikan kedua penulis mengangkat kisah seorang Umar adalah karena pada umumnya masyarakat mengetahui Umar Wirahadikusumah sebagai mantan Wakil Presiden saja, sehingga penulis tertarik dengan kajian Umar Wirahadikusumah dalam menjalani karir semasa hidupnya. dikarenakan tulisan mengenai Umar Wirahadikusumah

belum terlalu banyak dan tidak semua orang mengetahui latar belakang kehidupan, karir militer seorang Umar Wirahadikusumah maupun setelah beliau menghembuskan nafas terakhirnya. Padahal tidak bisa dipungkiri bahwa seorang Umar Wirahadikusumah memiliki andil besar dalam membangun bangsa Indonesia dengan banyak terlibat dalam beberapa perjuangan membela negara maupun pada saat memimpin negara sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Tidak hanya karena hal-hal tersebut, ketertarikan terhadap Umar Wirahadikusumah timbul karena beliau merupakan putra Sumedang yang dapat mengharumkan dan membanggakan rakyat Sumedang dikarenakan karir militernya yang sukses dalam mempertahankan kedaulatan negara hingga menjadi orang satu-satunya dari tanah Sunda yang menjabat sebagai Wakil Presiden RI ke-4. Kurangnya penjelasan mengenai latar belakang dan karir seorang Umar Wirahadikusumah membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembahasan tersebut.

Berdasarkan uraian singkat di atas mengenai karir seorang Umar Wirahadikusumah maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai peranan Umar Wirahadikusumah dalam membangun dan membela negara. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan rumusan masalah mengenai "*Peranan Umar Wirahadikusumah Dalam Membangun Indonesia Tahun 1945-1988*". Peranan Umar Wirahadikusumah dalam menjaga dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi ini guna mengetahui dan mengemukakan peranan besar yang dilakukan oleh Umar Wirahadikusumah dalam perjuangan membangun Indonesia.

Pemilihan periode dalam kajian ini didasarkan pada alasan yang terdapat dalam sumber, bahwa tahun 1945 merupakan tahun dimana Umar Wirahadikusumah memulai karir dalam kancah militer untuk membela negara Indonesia dan tahun itu pun merupakan awal tahun bangsa Indonesia memasuki masa yang baru yaitu masa revolusi atau masa perang kemerdekaan. Umar Wirahadikusumah merupakan salah satu putra bangsa

yang ikut terlibat dan memiliki andil besar dalam perjuangan membangun Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia dengan ikut serta dalam angkatan perang nasional bangsa Indonesia. Sedangkan tahun 1988 dijadikan tahun akhir kajian dimana Umar Wirahadikusumah berhenti dari jabatan Wakil Presiden RI ke-4 sekaligus tugas negara terakhir yang dijalankan oleh beliau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan mengenai Umar Wirahadikusumah dari mulai latar belakang kehidupan sampai perannya pada masa Revolusi hingga masa Orde Baru di Indonesia yang telah dikemukakan di atas maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah: “Bagaimana Peranan Umar Wirahadikusumah dalam Membangun Indonesia Tahun 1945-1988?”

Rumusan masalah yang telah ditentukan tersebut diperinci kembali guna memperjelas dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Penulis merincinya dengan membuat pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Umar Wirahadikusumah ?
2. Bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Revolusi Indonesia ?
3. Bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin di Indonesia ?
4. Bagaimana peran Umar Wirahadikusumah pada masa Orde Baru di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas sebagai berikut:

1. Menjelaskan Latar Belakang kehidupan Umar Wirahadikusumah.

2. Mengidentifikasi karir Umar Wirahadikusumah dalam militer Indonesia.
3. Menganalisis peran Umar Wirahadikusumah dalam membangun Indonesia tahun 1945-1988.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah pengetahuan mengenai Sejarah Indonesia khususnya mengenai Tokoh Umar Wirahadikusumah.
2. Memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan terutama hal yang berhubungan dengan perjuangan membangun bangsa Indonesia.
3. menjadi bahan bacaan masyarakat umum maupun militer sebagai bahan bacaan sejarah tokoh, dengan harapan agar dapat memberi gambaran mengenai latar belakang kehidupan, peranan, maupun karir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sesuai dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI tahun 2015. Struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat mengenai latar belakang masalah penulisan yang dimana berkaitan dengan alasan penulis meneliti topik kajian sesuai dengan problematika maupun temuan di lapangan. Setelah latar belakang, bab ini juga memuat rumusan masalah yang dimana hal ini membantu fokus pada masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada bab ini terdapat tujuan, manfaat, metode dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan materi-materi yang dimana memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam penulisan karya ilmiah ini. Materi-materi yang dijelaskan sudah melalui studi literatur yang dilakukan oleh peneliti. Hasil kajian pustaka dipaparkan beberapa konsep yang relevan dengan penulisan. Selanjutnya, agar penelitian lebih terarah teori yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian selanjutnya dibuat kerangka konsep. Mengenai penelitian terdahulu menjadi bagian terakhir dari bab ini dimana penelitian ini berbentuk karya ilmiah yang tentu memiliki hubungan dengan topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penulisan. Kegiatan-kegiatan dan cara-cara yang dilakukan penulis dalam rangka penulisan skripsi pun tertuang pada bab ini.

Bab IV Peranan Umar Wirahadikusumah dalam Membangun Indonesia tahun 1948-1988. Bab ini menjelaskan seluruh pembahasan penulisan dan diuraikan secara sistematis. Dalam bab ini juga tersaji jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Saran dari penulis terkait pertanyaan dan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam simpulan tersebut disertai dengan analisis penulis atas jawaban-jawaban dari permasalahan pada rumusan masalah. Saran dan rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penulisan pun termuat dalam bab ini.